

PENGEMBANGAN POTENSI WISATA OLAH RAGA BUKIT GRACIA MELALUI PENINGKATAN KAPASITAS MANAJEMEN PENGELOLA WISATA OLAH RAGA PARALAYANG DI KOTA JAYAPURA

DEVELOPMENT OF GRACIA HILL POTENTIAL SPORTS TOURISM THROUGH INCREASING THE MANAGEMENT CAPACITY OF THE MANAGEMENT OF SPORTS TOURISM IN JAYAPURA CITY

¹Tony Ananda, ²Roberth Hitipeuw, ³Abdul Haris Mzen
⁴Lantar Maulana Anugerah Daiva, ⁵Parvez Nauval Hamanja, ⁶Suwito

^{1,2,4,5} Federasi Aero Sport Indonesia, Provinsi Papua

³ Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Yapis Papua

⁶ Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Yapis Papua

Korespondensi Abdul Haris M. Zen: harismzen@gmail.com

Abstrak

Paralayang merupakan olahraga yang dilakukan diluar ruangan sembari menikmati panorama pemandangan dari ketinggian. Di Kota Jayapura, Spot olahraga paralayang berada di kaki gunung cyclop tepatnya di Bukit Gracia Kampung Buton. Tujuan dari kegiatan ini yakni untuk memberikan sebuah pendampingan keterampilan manajemen pengelolaan organisasi bagi pengelola sekaligus diharapkan mampu mendorong aktivitas olahraga paralayang sebagai salah satu olahraga yang mendorong aktivitas wisata menjadi semakin berkembang di Kota Jayapura. Selain itu Peningkatan kapasitas manajemen pengelola olah raga diharapkan dapat memaksimalkan potensi wisata utamanya wisata olah raga di Kota Jayapura disamping juga dapat meningkatkan prestasi dan pendapatan atlet paralayang.

Kata Kunci: Potensi Wisata, Peningkatan Kapasitas, Wisata Olah Raga

Abstract

Paragliding is a sport that is done outdoors while enjoying panoramic views from a height. In Jayapura City, the Paragliding Sports Spot is located at the foot of Cyclops Mountain, precisely at Gracia Hills, Kampung Buton. The purpose of this activity is to provide assistance in organizational management skills for managers and at the same time it is expected to be able to encourage paragliding sports activities as one of the sports that encourage tourism activities to grow in Jayapura City. Besides that Increasing the management capacity of sports managers is expected to maximize tourism potential, especially sports tourism in Jayapura City, while also increasing the achievements and income of paragliding athletes.

Keywords: Tourism Potential, Capacity Building, Sports Tourism

1. Pendahuluan

Olahraga diluar ruangan biasanya dilakukan untuk berolah raga sambil berekreasi, namun kelebihan dari olahraga diluar ruangan adalah kita dapat melihat beragam pemandangan disepanjang lintasan atau areal tempat kita berolah raga dan hal ini dapat membuat pikiran menjadi tenang dan bertambah jernih (Laksmana et al., 2020). Selain itu, berolah raga diluar ruangan membuat tubuh menjadi lebih baik karena asupan oksigen dan paparan sinar matahari yang diperoleh lebih besar daripada beraktifitas olah raga di dalam ruangan (Hadi & Yulianto, 2021).

Perkembangan pariwisata di Indonesia belakangan ini berkembang dengan memanfaatkan berbagai potensi yang dapat dikembangkan termasuk wisata olah raga. Paralayang atau paragliding salah satu olah raga yang dilakukan diluar ruangan dengan cara terbang bebas dengan menggunakan sayap kain

dan lepas landas dengan menggunakan kaki untuk tujuan rekreasi, wisata atau kompetisi. Paralayang memerlukan tempat lepas landas dari lereng bukit yang tinggi atau gunung dan memanfaatkan hembusan angin sebagai sumber daya angkat sehingga parasut dapat melayang (Indardi & Sahri, 2020). Peralatan paralayang sangat ringan, berat seluruh perlengkapannya (parasut, harness, parasut cadangan, helmet) sekitar 10-20 kg. Peralatan paralayang juga sangat praktis dan dapat dimasukkan ransel yang dapat digendong dipunggung.

Perkembangan olah raga paralayang di Kota Jayapura pasca Pekan Olah Raga Nasional ke XX di Papua cukup pesat. Hal ini dapat terjadi karena adanya dukungan sumberdaya alam yang mampu memenuhi kebutuhan olahraga paralayang itu sendiri, sumber daya manusia yang cukup dan infrastruktur yang memadai serta organisasi yang sehat. Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi seharusnya dilaksanakan pada semua aspek dan hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang No. 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional Bab VII Pasal 26 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan olah raga rekreasi dilaksanakan dan diarahkan untuk memasakkan olah raga sebagai upaya mengembangkan kesadaran, kegembiraan dan hubungan sosial. Pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat dengan membangun dan memanfaatkan potensi sumber daya, prasarana dan sarana olah raga rekreasi.

Dikota Jayapura, spot olahraga paralayang berada di kaki gunung cyclop tepatnya di bukit Gracia, yang merupakan salah satu spot olahraga paralayang terunik yang ada di Indonesia karena berada di tengah-tengah Kota Jayapura dan berbeda dengan spot paralayang di daerah lain yang berada jauh diluar Kota. Jika dilihat dari aspek potensi alam, olahraga wisata paralayang di Kota Jayapura menawarkan kesempurnaan landscap dengan panorama alam yang indah, pegunungan yang memanjang dari utara ke selatan Kota dengan sungai dan lembah yang indah dengan teluk youteva dan danau sentani yang luas memberikan tantangan yang luar biasa dan kepuasan yang dapat diperoleh dari spot paralayang bukit gracia di Kota Jayapura.



Gambar 1. Teluk Yos Sudarso dan Teluk Yoteva dari Bukit Gracia

Potensi alam dengan keunikan ini sesungguhnya jika dikemas dengan baik dapat meningkatkan pendapatan daerah serta pendapatan masyarakat (Pratama & Komaini, 2019). Selain itu perkembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat (Marpaung, 2002). Selanjutnya perkembangan pariwisata juga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan di mana pariwisata tersebut dikembangkan (Evita et al., 2012).

1.1. Pengembangan Wisata Olah Raga

Menurut Hasibuan (2007) Pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis dan konseptual dan moral. Pengembangan merupakan perubahan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengarahkan pada perbaikan perubahan itu dan harus berdasarkan pada pengetahuan, kecakapan dan sikap yang diwujudkan dalam pekerjaan dan sikap yang diwujudkan dalam pekerjaan untuk sekarang atau dimasa yang akan datang (Moekijat, 2005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk meningkatkan kondisi kepariwisataan dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar obyek wisata olah raga yang dikembangkan maupun pemerintah.

Suatu kegiatan pariwisata selalu berkorelasi dengan industry pariwisata dan itu berbeda dengan pengertian pariwisata. Saat ini industry yang sedang dikembangkan adalah sport tourism. Sport tourism dapat menjadi peluang bisnis yang dapat mendorong perputaran ekonomi bagi masyarakat. Sport tourism sebagai salah satu bentuk wisata minat khusus dalam dunia kepariwisataan dan mulai banyak dikembangkan di berbagai daerah karena potensial dalam menarik jumlah wisatawan (Hadi & Yulianto, 2021). Pariwisata menurut Undang-Undang No.10 tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Menurut Mantu (2019) pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki Kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lainnya.

Pengelolaan wisata olahraga diperlukan sebagai upaya pengembangan keolahragaan disatu sisi dan pengembangan sektor wisata. Pengelolaan wisata olahraga yang baik bertujuan agar wisatawan merasa betah dan mau berlama-lama ditempat destinasi wisata. Semakin lama wisatawan berada disuatu tempat wisata maka akan meningkatkan pengeluaran wisatawan tersebut, sehingga akan membangkitkan sektor jasa lainnya. Pengembangan pariwisata dapat dijadikan sebagai stimulus pertumbuhan ekonomi maupun wadah

penciptaan sebagian besar lapangan pekerjaan sehingga peran pemerintah sangat penting.

1.2. Peningkatan Kapasitas Manajemen

Kapasitas manajemen olah raga wisata bagi seseorang akan menunjukkan tingkat keberhasilan seseorang dalam memimpin sebuah organisasi wisata olahraga (Soemardiawan et al., 2019). Peningkatan kapasitas dapat dikatakan sebagai peningkatan kemampuan suatu organisasi dalam melaksanakan fungsi-fungsi kelembagaan yang dapat diwujudkan dalam satu atau beberapa kegiatan sesuai peran dan tupoksinya. Peningkatan kapasitas manajemen pengelola wisata olah raga diharapkan untuk mampu menggali, meningkatkan dan mengembangkan potensi serta kualitas yang dimiliki oleh pengelola wisata olahraga tersebut sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan olah raga, masyarakat dan Pendapatan Daerah.

Peningkatan kapasitas pada dasarnya dibuat untuk memperkuat kemampuan dalam mengevaluasi pilihan-pilihan kebijakan dalam menjalankan keputusan yang efektif termasuk didalamnya adalah pendidikan dan pelatihan, pengetahuan teknologi dan asistensi finansial. Peningkatan kapasitas manajemen merupakan suatu proses yang terjadi secara berkelanjutan dan adaptif dengan lingkungannya. Peningkatan kapasitas manajemen yang baik memiliki beberapa karakteristik antara lain: merupakan sebuah proses berkelanjutan, merupakan sebuah proses internal, dibangun dari potensi yang ada, memiliki nilai intrinsik dengan pendekatan yang terintegrasi dan holistik.

Faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam peningkatan kapasitas manajemen (Warsito & Yuwono, 2003) adalah;

1.2.1. Komitmen Bersama

Komitmen bersama merupakan modal dasar yang harus terus menerus ditumbuh kembangkan dan dipelihara secara baik. Faktor ini akan menjadi dasar dari seluruh rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh sebuah organisasi.

1.2.2. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan factor yang paling mendasar dalam mempengaruhi inisiasi dan kesuksesan program pengembangan kapasitas personal dan kelembagaan suatu organisasi.

1.2.3. Reformasi Peraturan

Sebagai sebuah bagian dari implementasi program yang harus sangat dipengaruhi oleh factor kepemimpinan, maka reformasi merupakan salah satu cara yang perlu dilakukan dalam rangka mensukseskan program peningkatan kapasitas.

1.2.4. Reformasi Kelembagaan

Merujuk pada pengembangan iklim dan budaya yang kondusif bagi penyelenggaraan program kapasitas personal dan kelembagaan menuju pada realisasi tujuan yang ingin dicapai. Reformasi kelembagaan menunjuk pada dua aspek penting yaitu structural dan kelembagaan.

2. Metode

2.1. Tempat dan Waktu.

Kegiatan ini dilaksanakan di Kota Jayapura, selama 6 bulan mulai bulan Januari sampai dengan bulan Juni tahun 2022.



Gambar 2. Lapangan Landing Entrop Jayapura

2.2. Khalayak Sasaran.

Target atau sasaran yang dituju dalam kegiatan ini adalah pengelola kegiatan olahraga paralayang di Kota Jayapura. Penentuan target ini karena besarnya motivasi dari pengelola untuk memajukan olahraga ini dari sisi prestasi namun juga mampu menggabungkan potensi wisata dari pengembangan olahraga ini.

2.3. Indikator Keberhasilan.

Indikator keberhasilan dari kegiatan peningkatan kapasitas manajemen pengelola wisata olahraga paralayang yang dilaksanakan adalah adanya perubahan kondisi sesudah kegiatan dilaksanakan. Dari kegiatan peningkatan kapasitas manajemen ini ditargetkan beberapa hasil yaitu:

- 2.3.1. Meningkatnya animo masyarakat terhadap olahraga paralayang
- 2.3.2. Generasi muda yang tertarik untuk bergabung dan menggeluti olahraga paralayang meningkat.
- 2.3.3. Meningkatnya kualifikasi yang dimiliki oleh pilot paralayang yang sudah ada pada jenjang yang lebih tinggi dari sebelumnya.
- 2.3.4. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung meningkatnya kegiatan wisata disekitar spot area kegiatan paralayang.

2.4. Metode Evaluasi.

Metode evaluasi dilakukan dengan melakukan evaluasi setelah kegiatan dilakukan. Evaluasi mencakup kebutuhan-kebutuhan yang mungkin timbul atau diperlukan, apakah kemudian timbulnya masalah-masalah dan peluang apa saja yang dimiliki. Setelah itu dilakukan evaluasi terhadap proses dengan mengevaluasi keseluruhan aktivitas yang dijalankan untuk menjamin keberlangsungan kegiatan olah raga parawayang dibukit gracia termasuk proses manajemen yang dilakukan oleh pengelola.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil kegiatan diperoleh berbagai hasil identifikasi berbagai potensi untuk pengembangan wisata olah raga bukit gracia antara lain potensi wilayah yang cukup besar, yang dapat menunjang pengembangan wisata olah raga. Selanjutnya potensi sosial ekonomi dan budaya, Produk, Pasar, Kelembagaan dan SDM dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1.
IDENTIFIKASI POTENSI PENGEMBANGAN WISATA OLAH RAGA BUKIT GRACIA

Wilayah	Sumber Daya Bagi Pariwisata	Ada
	Sumber Daya Alam Yang Dapat di Manfaatkan	Banyak
	Infrastruktur	Baik
	Rencana Pengembangan	Ada
	Kebijakan Tata Ruang	Ada
	Koneksi Antar Destinasi Wisata	Baik
Sosial, Ekonomi, Budaya	Potensi Untuk Menggerakkan Ekonomi Lokal	Ada
	Kesiapan Budaya Lokal Dengan Nilai-Nilai Pariwisata	Baik
	Faktor Penarik Wisatawan Untuk Berkunjung	Ada
	Potensi Pengembangan Olah Raga Sesuai Kondisi Spesifik Wisata	Sedang
Produk	Atraksi (daya tarik)	Ada
	Amenitas (sarpras)	Baik
	Aksesibilitas (kemudahan akses)	Mudah
	Aktivitas	Ada
Pasar	Profil Peminat Parawayang	Muda
	Intensitas Pengembangan	Ada
	Faktor Pendorong	Media Sosial
Kelembagaan	Lembaga Pengelola	Ada
	Dukungan Pemerintah Daerah	Sangat Minim
	Peran Pengurus Provinsi	Kurang Aktif
Sumber Daya Manusia	Ketersediaan Pelatih	Ada
	Ketersediaan, kualitas managerial, dan teknikal skill SDM pengembangan parawayang	Minim

	Ketersediaan dan kualitas soft skill SDM pengembangan paralayang	Minim
--	--	-------

Sumber: Indardi & Sahri, 2020 (dimodifikasi)



Gambar 2. Lokasi Take Off dari Bukit Gracia

4. Simpulan

Peningkatan kapasitas manajemen pengelola wisata olahraga paralayang dapat mendorong pengembangan ekonomi diareal wisata olahraga paralayang tersebut. Hal ini didukung oleh tersedianya sumber daya wisata di puncak bukit gracia. Koneksi antar destinasi wisata yang ada di Kota Jayapura juga sangat mudah sehingga dapat dinikmati wisatawan baik local, nasional maupun mancanegara.

Faktor lainnya yang sangat dibutuhkan adalah dukungan Pemerintah Daerah baik Provinsi maupun Kota untuk pengembangan kawasan wisata olahraga dan pengelola olahraga terkait.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Samarra Squad Paralayang Jayapura dan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Yapis Papua.

Daftar Pustaka

- Evita, R., Sirtha, I. N., & Sunartha, I. N. (2012). Dampak Perkembangan Pembangunan Sarana Akomodasi Wisata Terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1), 1–12.
- Hadi, W., & Yulianto, A. (2021). Menggali Potensi Wisata Alam Untuk Kegiatan Sport Tourism Di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2). <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11053>
- Hasibuan, M. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Bumi Aksara.
- Indardi, N., & Sahri, S. (2020). Pengembangan Paralayang Ternadi di Kabupaten Kudus. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.15294/miki.v10i1.21480>
- Laksmiana, T. A., Rachmat, H., & Tahir, R. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Bersepeda Berdasarkan Karakteristik Motivasi Pesepeda Urban (Pada Grup Sepeda TOC Dan JGC-SCAM). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1). <https://doi.org/10.22146/jpt.54742>
- Mantu, H. Y. (2019). Peluang Potensi Wisata Olah Raga Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 3(2). <https://doi.org/10.37058/sport.v3i2.982>
- Moekijat. (2005). *Manajemen Kepegawaian dan Hubungan Dalam Perusahaan* (3rd ed.). Alumni.
- Pratama, R., & Komaini, A. (2019). Tinjauan Manajemen Pengelolaan Obyek Wisata Olah Raga Rekreasi Kampoeng Radja. *Jurnal Stamina*, 2(3), 203–211.
- Soemardiawan, S., Yundarwati, S., Primayanti, I., & Sukarman, S. (2019). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Manajemen Olahraga Pengurus KONI NTT. *Abdi Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.36312/abdi.v1i2.961>
- Warsito, & Yuwono, T. (2003). *Otonomi Daerah: Capacity Building dan Penguatan Organisasi Demokrasi Lokal*. Puskodak UNDP.